

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya merupakan penelitian yang terkait bidang yang akan diteliti. Tujuan dari pemaparan penelitian sebelumnya yaitu memberikan gambaran bahwasannya penelitian mengenai bidang ini telah berkembang atau diteliti pada objek lain. Beberapa kajian mengenai transfer pengetahuan telah ditemukan sebagai bahan referensi, maka dari itu penelitian sejenis sebelumnya ini akan dijadikan wawasan atau acuan mengenai penelitian yang akan dilakukan peneliti:

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama dengan judul “*Indigenous Knowledge Acquisition and Transfer among Members of the Nupe Royal Music Band in Nigeria*” oleh Jibril Attahiru Alhassan pada tahun 2012. Penelitian tersebut mengkaji mengenai bagaimana metode transfer pengetahuan dan praktik pengambilan musik tradisional. Subjek dari penelitian tersebut yaitu kelompok etnik band musik di Nigeria. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mengidentifikasi metode transfer pengetahuan yang diterapkan pada kelompok etnik Nupe di Nigeria, dengan menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan studi kasus penelitian tersebut mengambil responden 50 anggota yang terdiri dari penabuh genderang, penyanyi pujian, terompet, dan *drummer*. Hasil

yang didapat pada penelitian tersebut yaitu sebagian besar metode pengajaran melalui tradisional, belajar dengan mengamati secara langsung dan imitasi kerabat yang lebih tua yang diterapkan untuk mentransfer pengetahuan musik band tersebut. Pada penelitian tersebut ditemukan beberapa masalah yaitu kurangnya minat oleh pemuda setempat untuk meneruskan pengetahuan musik, sehingga disarankan untuk mengemas ulang pengetahuan musik sebagai strategi melestarikan pengetahuan tersebut

Perbedaan yang ditemukan pada penelitian Alhassan (2012) dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek, subjek, metode, dan lokasi penelitian. Objek penelitian sejenis sebelumnya mengkaji metode transfer pengetahuan kelompok band musik tradisional, adapun penelitian ini mengkaji mengenai transfer pengetahuan Tari Kretek. Selanjutnya pada subjek, penelitian sejenis sebelumnya yaitu kelompok etnik Nupe, pada penelitian ini pencipta Tari Kretek. Selain pada objek, subjek perbedaan juga ditemukan pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan pada penelitian sejenis sebelumnya yaitu metode kuantitatif melalui pendekatan studi kasus, adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kemudian pada lokasi penelitian, penelitian sejenis sebelumnya di Nigeria, penelitian ini pada Sanggar Puring Sari Kabupaten Kudus.

Penelitian sebelumnya kedua dengan judul "*Transfer Of Knowledge Keterampilan Pengobatan Tradisional Pijat Sangkal Putung*" dilakukan oleh Firsta Bagus Sugiharto, Supriyono, dan Ach. Rasyad pada tahun 2016. Pada Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan Transfer Pengetahuan Keterampilan

Pengobatan Tradisional Pijat Sangkal Putung atau (KPTPSP). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis studi kasus. Pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen, dilakukan analisa data melalui *display* data, reduksi data, dan pengambilan keputusan. Subjek pada penelitian tersebut berjumlah 3 (tiga) orang. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk pengecekannya. Hasil dari penelitian tersebut adalah keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung berlangsung dalam kaidah pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan konsep pendidikan yang berlangsung secara luwes dan fleksibel di masyarakat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto, Supriyono, & Rasyad (2016) dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek, subjek, dan lokasi penelitian. Pada objek, penelitian sejenis sebelumnya mengkaji tentang transfer pengetahuan Keterampilan Pengobatan Tradisional Pijat Sangkal Putung (KPTPSP), adapun penelitian ini mengkaji transfer pengetahuan Tari Kretek. Selanjutnya subjek penelitian sejenis sebelumnya yaitu masyarakat atau keluarga yang mewariskan keterampilan pengobatan tradisional tersebut, adapun subjek penelitian ini yaitu pencipta Tari Kretek. Selanjutnya pada lokasi penelitian sejenis sebelumnya di Desa Jeblog, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, lalu pada penelitian ini dilakukan di Sanggar Puring Sari Kabupaten Kudus. Kemudian pada metode penelitian yang digunakan oleh penelitian sejenis sebelumnya sama dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga oleh Novia Fitriana dan Ana Irhandayaningsih dengan judul “Transfer Pengetahuan Bisnis Keluarga (Studi Fenomenologi Pada Pengusaha Batik Putri Sekawan di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)”, penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh Pengusaha Batik Putri Sekawan dalam menjalankan bisnis keluarga kemudian diturunkan kepada generasi penerusnya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, melalui pendekatan studi fenomenologi, dan metode analisis data dengan reduksi data. Model data dan penarikan kesimpulan yang digunakan pada penelitian tersebut, sehingga dapat diperoleh hasil dari proses transfer pengetahuan pada Bisnis Keluarga Batik Putri Sekawan berjalan sesuai dengan empat tingkatan yang meliputi: inisiasi yang berupa pengetahuan dan kebutuhan pendahulu dan penerus. Pendahulu melakukan proses transfer pengetahuan karena penerus membutuhkan pengetahuan mengenai bisnis batik agar penerus dapat meneruskan bisnis batik tersebut, tingkat implementasi yaitu pengetahuan yang ditransferkan oleh pendahulu kepada penerus dilakukan melalui komunikasi langsung, tingkat *ramp-up* yaitu penerus menggunakan pengetahuan, dan integrasi yaitu tingkat kepuasan penerus.

Perbedaan penelitian oleh Fitriana & Irhandayaningsih (2017) dengan penelitian ini yaitu pada objek, subjek, pendekatan metode, dan lokasi penelitian. Pada objek yang diteliti, penelitian sejenis sebelumnya mengkaji transfer pengetahuan bisnis keluarga Pengusaha Batik, adapun penelitian ini mengkaji transfer pengetahuan Tari Kretek. Selanjutnya pada subjek penelitian, subjek

penelitian sejenis sebelumnya yaitu pengusaha Batik Sekawan Putri, adapun penelitian ini yaitu pencipta Tari Kretek. Kemudian pada metode penelitian yang digunakan oleh penelitian sejenis sebelumnya sama dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif, namun berbeda dalam pendekatan yang diambil yaitu penelitian sebelumnya deskriptif dengan pendekatan studi fenomenologi, adapun penelitian ini dengan pendekatan studi kasus. Lalu pada lokasi penelitian sejenis sebelumnya di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, dan pada penelitian ini di Sanggar Puring Sari Kabupaten Kudus. Persamaan penelitian dapat diketahui yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan topik penelitian yang sama yaitu transfer pengetahuan.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat oleh Rozi Fitriza, Fitriza (2018) dengan judul penelitiannya yaitu “Model Transfer Pengetahuan Arsitektur Tradisional Rumah *Gadang* Minangkabau”, tujuan penelitian tersebut untuk menguraikan proses kegiatan transfer pengetahuan arsitektur tradisional dari tukang *tuo* (yang membangun Rumah *Gadang*) untuk generasi selanjutnya, sebagai bentuk pewarisan kearifan lokal. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan *ethnomathematics*. Pengambilan data dalam penelitian tersebut melalui wawancara langsung dengan tukang *tuo*. Hasil dari wawancara yang telah

dilakukan menunjukkan ada tiga tahapan utama dalam proses kegiatan transfer pengetahuan arsitektur tradisional Rumah *Gadang*. Tahapan tersebut yaitu proses transfer pengetahuan yang bersesuaian dengan teori belajar sosial dan teori belajar sosio-kultural.

Perbedaan yang ditemukan dari penelitian sejenis sebelumnya tersebut yaitu pada objek, subjek, pendekatan metode dan lokasi penelitian yang diteliti. Objek penelitian Rozi Fitriza yaitu mengkaji model transfer pengetahuan arsitektur tradisional, adapun pada penelitian ini transfer pengetahuan Tari Kretek. Pada subjek penelitian sejenis sebelumnya yaitu *tukang tuo* (tukang tradisional Rumah Gadang), adapun subjek penelitian ini yaitu pencipta Tari Kretek. Kemudian pada metode penelitian yang digunakan oleh penelitian sejenis sebelumnya sama dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif, namun berbeda dalam pendekatan yang diambil, pada penelitian Rozi Fitriza menggunakan kajian *ethnomathematics*, adapun pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Selanjutnya untuk lokasi penelitian sejenis sebelumnya di Minangkabau, lalu pada penelitian ini dilakukan pada Sanggar Puring Sari Kabupaten Kudus.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima dengan judul “*Transfer Of Indigenous Knowledge: Pelestarian Pengetahuan Lokal Pada Institusi Lokal Bundo Kanduang Di Minangkabau*” pada tahun 2018. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisa transfer pengetahuan kegiatan tradisional yang dilakukan oleh lembaga lokal *Bundo Kanduang* dalam melestarikan pengetahuan asli “*Adaik Salingka*” di Minangkabau. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi untuk menumpulkan data. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan kegiatan transfer pengetahuan lokal yang dilakukan oleh *Bundo Kanduang* sebagai keluarga inti memahami perkembangan teknologi informasi karena hal itu dapat memicu perubahan sosial. *Bundo Kanduang* memahami

pengetahuan lokal dapat menjadi filter yang mempertahankan tatanan nilai yang terdapat pada masyarakat setempat. Sistem komunikasi dan informasi dalam mempertahankan pengetahuan lokal *Adaik Salingka Nagari* di Kota Bukittinggi dilakukan melalui: transfer pengetahuan dalam, keluarga inti, kaum, masyarakat, dan institusi pendidikan (Fadli, 2018).

Perbedaan penelitian M. Fadli dengan penelitian ini yaitu objek, subjek, dan lokasi penelitian. Pada objek yang diteliti, penelitian sejenis sebelumnya mengkaji mengenai transfer pengetahuan kegiatan tradisional yang dilakukan oleh lembaga lokal, adapun penelitian ini yaitu transfer pengetahuan Tari Kretek. Selanjutnya pada subjek penelitian sejenis sebelumnya yaitu *bundo kanduang* (perempuan yang menjadi ujung *tombak* dalam pelestarian segala bentuk budaya dan adat di tengah masyarakat, berhimpun dalam bentuk organisasi sebagai institusi lokal di Minangkabau), adapun pada subjek penelitian ini yaitu pencipta Tari Kretek. Kemudian pada lokasi penelitian sejenis sebelumnya yaitu institusi pendidikan di Kurai Limo Jorong Kota Bukittinggi, lalu pada penelitian ini dilakukan pada Sanggar Puring Sari Kabupaten Kudus. Adapun metode penelitian yang digunakan sama dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Berdasarkan lima penelitian sejenis sebelumnya yang telah diuraikan, terdapat persamaan yaitu fokus kajian mengenai transfer pengetahuan, adapun perbedaan yang ditemukan yaitu pada objek, subjek, metode penelitian atau pendekatan yang diambil dan lokasi penelitian yang dilakukan. Pada penelitian sebelumnya yang pertama tahun 2012 dengan mengkaji mengenai bagaimana

metode transfer pengetahuan dilakukan pada kelompok etnis Nupe di Nigeria . Lalu penelitian sejenis sebelumnya yang kedua tahun 2016 yaitu mendeskripsikan transfer pengetahuan ketrampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung atau (KPTPSP) di Kabupaten Blitar, penelitian yang ketiga tahun 2017 dengan tujuan untuk mengetahui proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh Pengusaha Batik Putri Sekawan dalam menjalankan bisnis keluarga di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, kemudian pada penelitian keempat tahun 2018 menguraikan proses kegiatan transfer pengetahuan arsitektur tradisional *Rumah Gadang* di Minangkabau, dan penelitian yang kelima tahun 2018 menganalisa transfer pengetahuan kegiatan tradisional yang dilakukan oleh lembaga lokal *Bundo Kanduang* dalam melestarikan pengetahuan asli “*Adaik Salingka*” di Minangkabau, adapun penelitian ini mengkaji transfer pengetahuan Tari Kretek pada Sanggar Puring Sari Kabupaten Kudus. Beragamnya metode transfer pengetahuan yang diterapkan dalam lingkup masyarakat, guna mengembangkan dan menjaga kearifan lokal.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Transfer Pengetahuan**

#### **2.2.1.1 Konsep Transfer Pengetahuan**

Konsep transfer pengetahuan tidak lepas dengan *knowledge management* (KM), seperti yang diungkapkan oleh (Paulin & Suneson, 2012) bagian mendasar dalam manajemen pengetahuan adalah untuk menyebar dan membuat pengetahuan dapat diakses dan digunakan dalam organisasi atau lainnya. KM memiliki alur yang

jelas sehingga dapat mempermudah perkembangan inovasi dalam pengetahuan, hal itu dapat menyalurkan pengetahuan itu sendiri, dibutuhkan suatu proses transfer dan aliran pengetahuan yang efektif melalui identifikasi dan pemetaan pengetahuan (Darudiato & Setiawan, 2013). Transfer pengetahuan berkaitan tentang pembelajaran, yang mendasari transfer pengetahuan terjadi yaitu bahwa setiap individu, kelompok, unit organisasi membutuhkan belajar dari pengalaman orang lain (Newell, 2005).

Transfer Pengetahuan merupakan pemindahan pengetahuan dari sumber pengetahuan kepada penerima pengetahuan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang sama seperti yang sudah dilakukan sebelumnya oleh pendahulu (Fitriana & Irhandayaningsih, 2017). Proses pengetahuan yang terbentuk dalam diri seseorang adalah kumpulan dari pengalaman yang telah dialami oleh setiap individu. Hal itu tentu menjadi pendorong sebagaimana pentingnya penerapan transfer pengetahuan dalam kehidupan manusia, dalam ungkapan Sveiby (1996) pengetahuan yang disampaikan secara sosial menyatu dengan pengalaman realitas individu. Pengalaman baru selalu berasimilasi melalui konsep-konsep yang digunakan individu dan yang telah diwarisi individu dari pengguna bahasa lainnya. Penerapan transfer pengetahuan sangat berkembang pada lingkungan organisasi, sehingga literatur yang banyak ditemui yaitu dalam lingkup organisasi, seperti yang dinyatakan Powell et al. (1996) dalam Du & Wang (2019) bahwa transfer pengetahuan membantu organisasi untuk merancang strategi yang lebih baik dalam menanggapi ketidakpastian pasar globalisasi. Maka dari itu, umumnya transfer pengetahuan sangat populer dalam lingkup organisasi.

Bagian terpenting dalam kegiatan transfer pengetahuan bukan hanya terletak pada pengetahuan yang mendasarinya melainkan bagaimana seseorang tersebut dapat menerima pengetahuan yang berpotensi, sehingga berguna dan menerapkan pengetahuan tersebut Malhotra (2002) dalam (Iswara et al., 2016), hal itu mendasari bahwa ada faktor-faktor penting yang turut andil dalam proses transfer pengetahuan. Ada berbagai model transfer pengetahuan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya yaitu (Gouza, 2006) dalam (Rumanti, 2011) terdapat empat dimensi kunci yang memengaruhi keefektifan proses transfer, yaitu sumber, penerima, *transmissionchannel*, dan konteks organisasi. Adapaun Gabriel Szulanski (1996) mengungkapkan bahwa model atau penerapan transfer pengetahuan terdapat 4 (empat) tingkatan meliputi, inisiasi yaitu proses transfer pengetahuan dibutuhkan oleh kedua belah pihak. Kemudian tingkatan implementasi yaitu penerapan dari proses transfer pengetahuan. Tingkatan *ramp-up*, ketika penerima pengetahuan telah menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh, selanjutnya integrasi yaitu penerima pengetahuan telah meraih hasil dari pengetahuan yang telah digunakan.

Penerapan transfer pengetahuan memiliki proses dan kegiatan yang beragam, sesuai pelaksanaan kegiatan transfer pengetahuan. Setiap individu yang berperan dalam transfer pengetahuan akan memiliki metode tersendiri atau mengikuti metode yang telah ada. Transfer pengetahuan akan memberikan dampak yang baik bukan hanya pada setiap individu yang menerima atau kelompok/organisasi terkait. Proses transfer pengetahuan dapat berjalan dengan

maksimal jika dilakukan dengan didukung faktor-faktor lain yaitu sumber daya manusia, teknologi informasi dan fasilitas yang memadai.

#### **2.2.1.2 Transfer *Indigenous Knowledge***

Sejauh ini masih sedikit ditemukan penelitian mengenai transfer pengetahuan dalam lingkup tradisional atau kearifan lokal, mengingat berkembang transfer pengetahuan yang ada di Indonesia belum tumbuh secara signifikan dan berkembang Daryanto (2007) dalam (Antoro, 2014). Transfer pengetahuan yang berkembang kebanyakan dilakukan pada lingkup organisasi-organisasi.

Transfer pengetahuan harus dilakukan oleh individu-individu yang paham betul tentang pengetahuan yang melekat pada diri mereka (Fitriana & Irhandayaningsih, 2017). Penerapan transfer pengetahuan akan lekat dengan pelaku yang memiliki pengetahuan tersebut, atau disebut pengetahuan asli (*indigenous knowledge*). Pengetahuan asli umumnya dikenal dengan pengetahuan lokal atau pengetahuan pribumi yang diperoleh dalam kurun waktu yang cukup lama dan membutuhkan interaksi antar masyarakat sehingga menjadi perilaku atau identitas masyarakat (Mavhura & Mushure, 2019), seperti yang diungkapkan oleh

Msuya (2007) (dalam Fadli, 2018) *Indigenous Knowledge (IK) is defined as a systematic body of knowledge acquired by local people through the accumulation of experiences, informal experiments and intimate understanding of the environment in a given culture.*

bahwa pengetahuan lokal tercipta dari masyarakat lokal yang berasal dari kebudayaan dan menjadi tradisi pada masyarakat lokal, dari pengalaman-

pengalaman yang dialami oleh masyarakat dan terbentuk menjadi perilaku yang menggambarkan karakteristik masyarakat lokal.

Polanyi (dalam Sveiby, 1996). mengungkapkan bahwa pengetahuan bersifat dinamis atau *bolh static* sehingga individu (manusia) akan berusaha memperoleh pengetahuan. Konsep pengetahuan yang diperkenalkan oleh Polanyi bahwa pengetahuan yang ada didalam (tacit) atau diam-diam yang telah melekat disetiap individu dan pengetahuan eksplisit yang mana berasal dari pengetahuan tacit dan siap untuk dibagikan (Polanyi, 2005). Hal itu yang melatarbelakangi timbulnya *indigenous knowledge*.

Menciptakan lingkungan atau ruang yang baik akan mendukung lahirnya pengetahuan baru, sehingga akan memunculkan hubungan yang dapat mengembangkan hingga membagikan pengetahuan tersebut (Nonaka, 1998). Polanyi (dalam Grant, 2007) juga menegaskan bagaimana setiap individu atau kelompok yang membangun hubungan sehingga terciptanya kepercayaan dan kesepakatan yang kompleks dalam pengetahuan agar dapat dibagikan. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) pada masyarakat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, tentu hal ini akan menguntungkan dan sebagai strategi bertahan masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki.

Pengetahuan lokal akan senantiasa ada dan berkembang jika dilakukan transfer pada generasi selanjutnya. Maka dari itu perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dalam memudahkan saat kegiatan transfer pengetahuan. Polanyi juga mengungkapkan mengenai transfer pengetahuan, tradisi mentransfer memiliki

pola tindakan, aturan nilai-nilai dan norma yang telah diciptakan pada lingkungan, sehingga proses transfer yang dilakukan individu yang telah profesional atau yang lebih tua atau yang lebih berpengalaman (Sveiby, 1996). Sehingga menurut Jounjobsong (2012) dalam Dyah & Priyanto (2015) mengungkapkan transfer *indigenous knowledge* terdapat 3 (tiga) tahapan meliputi identifikasi pengetahuan (*knowledge identification*), proses komunikasi (*communication process*), dan proses interpretasi (*interpretation process*).

### **2.2.2 Konsep Tari**

Bastomi (1992) dalam (Efrida, 2016) mengungkapkan bahwa seni secara umum merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan bukan hanya keindahannya, melainkan karena hubungannya dengan kehidupan masyarakat tempat seni itu ada. Seperti halnya dengan seni tari, tari merupakan salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai atau makna dalam kehidupan di masyarakat (Setyaningrum & Bisri, 2015). Ada beragam jenis tari yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Menurut Lail & Widad(2015) tari dapat digolongkan menjadi tari tradisional dan modern, tari tradisional umumnya memiliki nilai sejarah dan bersumber dari adat istiadat masyarakat setempat sehingga memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat tersebut.

Fungsi dasar tari dalam kehidupan manusia adalah untuk kepentingan upacara, untuk hiburan, sebagai seni pertunjukan, dan media pendidikan (Khutniah & Iryanti, 2012). Tentu bukan hanya itu, tari dapat berfungsi sebagai pengungkap kebudayaan. Marlina, Supadmi, & Lindawati (2017) juga

mengungkapkan bahwa fungsi tari sangat dipakai dalam kehidupan sehari-hari, karena gerakan tari sering mengambil tingkah laku masyarakat, kehidupan sehari-hari, dan tingkah laku binatang atau alam sekitar. Hal itu menjadi keunikan dan daya tarik bagi sebuah tarian, karena didalam tari terdapat unsur-unsur yang penuh makna. Unsur tari yang meliputi wiraga, wirama, wirasa, dan properti menjadi pendukung dalam pementasan sebuah tarian.

Tari diciptakan dengan sadar oleh pelaku-pelakunya untuk tujuan-tujuan tertentu, terutama adalah tujuan komunikasi dengan masyarakat (Efrida, 2016). Sehingga tari memiliki beragam fungsi yang dapat dirasakan oleh setiap masyarakat, selain itu mengandung nilai dan makna yang mencerminkan kehidupan manusia bermasyarakat.

Nilai menurut Jirzah (2008) bahwa manusia tidak memahami suatu nilai dengan berpikir mengenai nilai itu, melainkan dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu. Hal itu dapat disimpulkan bahwa nilai diwujudkan melalui tingkah laku manusia untuk memaknai kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan definisi dari budaya. Budaya dibuat oleh masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa budaya, yang berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan (Triwardani & Rochayanti, 2014). Sehingga nilai budaya merupakan acuan dari tingkah laku manusia yang didalamnya terkandung pengetahuan, adat istiadat, norma, hukum dan tatanan kehidupan lainnya, seperti yang diungkapkan Yunus (2013) pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Budaya akan diwariskan turun temurun untuk menjaga identitas

atau karakteristik masyarakat yang berkaitan. Maka dari itu, salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mewariskan budaya yaitu melalui seni tari.

### **2.2.3 Konsep Sanggar**

Sanggar adalah salah satu contoh organisasi yang ada di masyarakat, yang memiliki tujuan khusus dalam pembentukannya, hal yang menyatukan anggota dalam organisasi ini adalah tujuan, kepentingan dan visi yang sama (Khutniah & Iryanti, 2012). Sanggar seni sebagai bentuk organisasi yang berperan dalam mendukung pelestarian kesenian tradisional, seperti yang diungkapkan oleh Purnama (2015) yaitu salah satu unsur pendukung yang dapat mempertahankan eksistensi kesenian tradisional adalah kepemilikan sanggar, selain itu sanggar merupakan salah satu lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal.

Sanggar tari memiliki fungsi untuk mengembangkan sekaligus melestarikan seni tari sebagai wadah dalam kehidupan dan bisa meningkatkan keterampilan serta kemampuan anak didik (Khutniah & Iryanti, 2012). Hal itu menjadikan peran sanggar sangat penting dalam mempertahankan kearifan lokal.

“Sanggar tari adalah tempat beraktivitas yang berkaitan tentang kesenitarian. Komponen yang menunjang kehidupan seni meliputi: Seniman sebagai pencipta karya, karya seni yang merupakan bentuk nyata dari suatu karya seni yang dapat dihayati, dinikmati dan ditangkap dengan pancaindera dan penghayat yaitu masyarakat konsumen tari. Ketiga komponen tersebut harus ada. Bila tidak ada maka syarat untuk kehidupan berkesenian akan gagal” Sutopo (2000) dalam (Mirdamiwati, 2014).

Pada pernyataan di atas bahwa sanggar tari memiliki komponen dasar sebagai wujud peran dan fungsi sanggar. Menurut Khutniah & Iryanti (2012) sifat

sanggar tari adalah organisasi yang dikelola secara profesional pada bidang tertentu atau mengkhususkan pada bidang tari. Sehingga setiap sanggar yang didirikan memiliki struktur organisasi yang jelas. Struktur Organisasi Sanggar Puring Sari terdiri dari pembina, ketua, pelatih organisasi Sanggar Puring Sari yaitu keluarga besar pemilik sanggar.

Sanggar Puring Sari merupakan sanggar seni tari yang menyelenggarakan kegiatan tentang kesenian. Sanggar Puring Sari memiliki peranan dalam melestarikan Tari Kretek kepada masyarakat. Sanggar Puring Sari dengan tujuannya agar budaya bangsa Indonesia khususnya kesenian tari maupun kesenian lainnya dapat dilestarikan serta dikembangkan oleh generasi muda (Setyaningrum, 2015). Belajar seni merupakan suatu proses budaya, yaitu suatu upaya mengalihkan, mewariskan, atau menyerap pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, atau ketrampilan budaya melalui sesuatu proses interaksi antara pendidikan sebagai sumber belajar dan subjek didik sebagai subjek ajar (Mulanto & Cahyono, 2014). sehingga peran sanggar menjadi sarana kegiatan transfer pengetahuan yang dilakukan secara langsung dari pencipta/pelatih dengan penari.

Budi, dkk mengungkapkan *Transfer of knowledge is the movement of knowledge within the organization, from person to person and influenced the characteristics of the people involved in the process* (Budi et al., 2015), yang mana transfer pengetahuan merupakan aktivitas atau kegiatan pengetahuan dalam organisasi yaitu dari orang ke orang dan dapat mempengaruhi karakteristik orang yang terlibat dalam proses tersebut, sehingga penerapan transfer pengetahuan pada sanggar tari merupakan langkah yang tepat pula dalam proses transfer.